



Evaluasi kepatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat anti-hipertensi sesuai kartu kontrol obat

Evaluation of hypertension sufferers compliance in taking antihypertensive drugs according to the drug control card

Dessy Yulisda Yanti, Muhammad Arief Wijaksono
Universitas Sari Mulia, Kalimantan Selatan

ABSTRACT

Hypertension is a disease without symptoms that contributes to death globally. The success of antihypertensive therapy is highly dependent on compliance which can be improved with reminder media in the form of drug control cards. This study aims to identify the level of compliance of patients with hypertension in taking antihypertensive drugs according to the drug control card (KKO) at the Pekauman Community Health Center, Banjarmasin. This analytical descriptive research was carried out on 30 hypertension sufferers at the Pekauman Community Health Center who were selected using purposive sampling techniques and measuring compliance using the pill count method which was analyzed using univariate techniques. The results of the research stated that the majority of respondents were identified as having characteristics belonging to mature age (76.7%); female (63.3%); elementary school education (56.7%); and suffering from grade 1 hypertension (46.7%). Respondents' compliance in taking antihypertensives was classified as compliant (80%). So it was concluded that after giving a drug control card, hypertension sufferers were identified as being compliant in taking antihypertensive drugs.

Keywords: *Hypertension; drug control card; compliance*

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tanpa gejala yang menyumbang kematian secara global. Keberhasilan terapi antihipertensi sangat bergantung pada kepatuhan yang dapat ditingkatkan dengan media pengingat berupa kartu kontrol obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi sesuai dengan kartu kontrol obat (KKO) di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Penelitian deskriptif analitik ini dilakukan pada 30 penderita hipertensi di Puskesmas Pekauman yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan pengukuran kepatuhan menggunakan metode *pill count* yang dianalisa dengan teknik univariat. Hasil penelitian menyatakan mayoritas responden teridentifikasi memiliki karakteristik yang tergolong usia dewasa (76,7%); berjenis kelamin perempuan (63,3%); berpendidikan SD (56,7%); dan menderita hipertensi derajat 1 (46,7%). Kepatuhan responden dalam mengkonsumsi antihipertensi tergolong patuh (80%). Maka disimpulkan setelah pemberian kartu kontrol obat, penderita hipertensi teridentifikasi patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Kata kunci: Hipertensi; kartu kontrol obat; kepatuhan

Korespondensi: Dessy Yulisda Yanti, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, dessyyulisda@gmail.com

PENDAHULUAN

Hipertensi atau kondisi meningkatnya tekanan darah merupakan kondisi medis serius yang secara signifikan meningkatkan resiko penyakit jantung, otak, ginjal dan penyakit lainnya (1). Hipertensi didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana tekanan darah sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih dan/atau tekanan darah diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih (2). Hipertensi juga disebut sebagai *silent killer* karena merupakan penyakit kronis yang banyak dijumpai di masyarakat, terkadang tanpa gejala dan dapat menyebabkan kematian (3).

Penyakit hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan di seluruh dunia. Pada periode 1990-2019, data pengukuran tekanan darah masyarakat global menunjukkan bahwa 99% penduduk dunia yang berusia 30-79 tahun di 184 negara menderita hipertensi. Sebanyak 82% penderita hipertensi di dunia merupakan penduduk negara dengan pendapatan menengah ke bawah (4). Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 dengan persentase 25,8% mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan persentase 34,1% dan provinsi yang memiliki prevalensi penderita hipertensi tertinggi adalah Kalimantan Selatan dengan persentase sebesar 44% (5). Hipertensi juga menduduki peringkat pertama sebagai penyakit dengan kasus terbanyak di Banjarmasin dan mengalami peningkatan jumlah kasus setiap tahunnya yaitu pada tahun 2021 dengan jumlah 46.803 kasus, pada tahun 2022 dengan jumlah 56.269 kasus, dan pada tahun 2023 dengan jumlah 72.161 kasus (6). Puskesmas dengan pasien penderita hipertensi terbanyak di Kota Banjarmasin yaitu Puskesmas Pekauman dengan jumlah sebanyak 2.449 kasus pada tahun 2022 dan sebanyak 2.509 kasus pada tahun 2023 (7).

Penalaksanaan baik secara non farmakologi dengan memperbaiki gaya hidup yang lebih sehat atau secara farmakologi dengan menggunakan obat antihipertensi diperlukan untuk mengurangi kejadian hipertensi (8). Menurut Hastuti (2020) obat antihipertensi diperlukan untuk mencegah terjadinya efek samping jangka panjang yang disebabkan tingginya tekanan darah seperti stroke maupun penyakit ginjal sehingga tekanan darah harus diturunkan dan distabilkan hingga mencapai target (9). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) menetapkan target penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi harus mencapai < 140/90 mmHg dan untuk mencapai target terapi ini diperlukan optimalisasi pengobatan antihipertensi pada pasien (10). Ulfa dan Nugroho, dkk (2021) menyebutkan, keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (11).

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Malaysia menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi cenderung tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi dengan persentase sebesar 63,2% atau sebanyak 36 dari 57 responden karena banyaknya pasien yang lupa meminum obat dan lupa membawa obat saat bepergian (12). Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan di Puskesmas Pekauman dengan sasaran penderita hipertensi yang berusia <60 tahun dan hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang termasuk kategori rendah (80%) dalam mengkonsumsi antihipertensi sebelum diberikan intervensi berupa komunikasi terapeutik *local language* berbahasa Banjar (13).

Salah satu media untuk meningkatkan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi adalah kartu pengingat atau kartu kontrol obat yang biasa disebut dengan istilah *reminder medication card* dimana pasien dapat memberikan tanda pada kartu tersebut setiap harinya sesuai dosis yang diterima atau yang dikonsumsi. Kartu tersebut sebaiknya berisi nama pasien, nama obat, waktu minum obat dan informasi edukatif lainnya (Fandinata & Ernawati, 2020). Penelitian terdahulu oleh Arini, dkk (2023), menunjukkan bahwa penggunaan Kartu Kontrol Obat (KKO) pada lansia penderita hipertensi efektif dalam meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi ($p=0,001$) sehingga diduga KKO dapat pada pasien penderita hipertensi secara umum baik pada usia dewasa maupun lansia agar patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi demi mencapai target terapi (15).

Studi pendahuluan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin melalui wawancara sederhana terhadap 10 pasien hipertensi menunjukkan bahwa 8 pasien tidak mengonsumsi obat antihipertensi dalam dua minggu terakhir. Temuan ini mengindikasikan adanya masalah ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi. Adanya angka ketidakpatuhan minum obat maka latar belakang maka penelitian ini bertujuan menganalisa evaluasi tingkat kepatuhan pasien penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi sesuai dengan Kartu Kontrol Obat (KKO) di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

METODE

Penelitian telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman selama 1 bulan (di periode bulan Juli 2024) dengan sasaran penderita hipertensi. Jenis penelitian ini berupa rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskriptif analitik *cross sectional* adalah metode untuk mendapatkan data yang mendalam dimana suatu data mengandung makna dengan tujuan menggambarkan suatu fenomena tertentu (16).

Populasi penelitian ini adalah penderita hipertensi yang terdata di Puskesmas dengan jumlah sebanyak 219 pasien yang diambil dari data Puskesmas Pekauman dalam 1 bulan terakhir. Jumlah minimal sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang didasari teori dari Tanjung dan Mulyani (17) yang menyebutkan bahwa untuk penelitian kuantitatif dapat menggunakan minimal 30 sampel karena telah mencapai batas limit sentral statistika. Teknik pengambilan sampel diambil secara *purposive* atau memilih sampel dengan kriteria dan alasan tertentu. Kriteria yang menjadi pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu kriteria inklusi bersedia menjadi responden dan mengisi kartu kontrol obat yang diberikan, Terdata sebagai pasien hipertensi >140/90 mmHg dan mendapat obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman, sedangkan kriteria eksklusi yaitu dalam kondisi gawat darurat atau rujukan, tidak dapat berkomunikasi melalui telepon/whatsapp dan tidak mengisi kartu kontrol obat sama sekali.

Perijinan tempat penelitian dimulai dengan mengurus surat izin studi pendahuluan dan surat izin penelitian di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sari Mulia Banjarmasin yang ditujukan ke Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dan Puskesmas Pekauman. Penelitian dimulai setelah mendapatkan surat izin dari LPPM Universitas Sari mulia dengan nomor 1411/A/LPPM/UNISM/VII/2024, surat izin dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dengan nomor 070/071.0592-YanSDK/Dinkes serta surat izin penelitian dari Puskesmas Pekauman yang dijadikan lokasi penelitian dengan nomor 070/392/Puskesmas. Penelitian ini juga telah lolos etik dari komisi etik penelitian dengan nomor 428/KEP-UNISM/VIII/2024.

HASIL

Penelitian dengan rancangan deskriptif analitik ini dilakukan di Puskesmas Pekauman pada bulan Juli-Agustus 2024 pada 30 penderita hipertensi yang diambil dengan teknik *purposive sampling* atau dipilih berdasarkan kriteria. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengevaluasi kepatuhan responden setelah 10 hari mendapatkan Kartu Kontrol Obat yang dinilai menggunakan metode *pill count* atau perhitungan jumlah tablet antihipertensi yang dikonsumsi.

Karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin

Karakteristik responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa (19-59 tahun)	23	76,7
Lansia (≥ 60 tahun)	7	23,3
Jenis kelamin		
Perempuan	19	63,3
Laki-laki	11	36,7
Pendidikan		
SD	17	56,7
SMP	6	20,0
SMA	5	16,7
S1	2	6,7
Derajat hipertensi		
Derajat 1	14	46,7

Karakteristik responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Derajat 2	12	40
Derajat 3	4	13,3
Kepatuhan Konsumsi Obat Antihipertensi	6	20,0
Tidak patuh		
Patuh	24	80,0

Mayoritas responden berusia dewasa dengan umur 19-59 tahun sejumlah 23 responden (76,7%) dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 19 responden (63,3%). Mayoritas responden dengan pendidikan terakhir lulusan SD yang berjumlah 17 responden (56,7%). Sebagian besar responden masuk dalam kategori hipertensi derajat 1 yang berjumlah 14 responden (46,7%) yang mana mayoritas responden teridentifikasi patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi berjumlah 24 orang (80,0%).

Tabel 2 Hasil tabulasi silang antara usia, jenis kelamin dan kepatuhan minum obat

Kategori	Patuh		Tidak patuh		Total	
	(F)	(%)	(F)	(%)	(F)	(%)
Usia						
Dewasa (19-59 tahun)	21	70,0	2	6,67	23	76,67
Lansia (≥ 60 tahun)	3	10,0	4	13,33	7	23,33
Derajat hipertensi						
Derajat 1	14	46,67	0	0	14	46,67
Derajat 2	9	30,0	3	10,0	12	40,0
Derajat 3	1	3,33	3	10,0	4	13,33
Total	24	80,0	6	20,0	30	100

Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan hasil persilangan data kepatuhan responden berdasarkan umur dalam penelitian ini dimana terdapat 21 dari 23 responden berusia dewasa (91,3%) tergolong patuh dan terdapat 4 dari 7 responden lansia (57,1%) tergolong tidak patuh. Hasil persilangan data kepatuhan berdasarkan derajat hipertensi juga menunjukkan bahwa semua responden hipertensi derajat 1 yang berjumlah 14 orang cenderung patuh (100%), sebagian besar responden hipertensi derajat 2 yang berjumlah 9 dari 12 responden (75%) tergolong patuh dan mayoritas responden hipertensi derajat 3 yang berjumlah 3 dari 4 responden (75%) tergolong tidak patuh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berjumlah 24 dari 30 (80,0%) orang teridentifikasi patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Menurut Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia Tahun 2018, diketahui bahwa salah satu alasan pasien hipertensi tidak patuh minum obat dikarenakan alasan lupa dengan jadwal minum obatnya (18).

Menurut Fandinata, dkk (2020) kartu kontrol obat (KKO) merupakan *reminder medication card* atau salah satu media edukasi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan sekaligus adalah kartu pengingat atau kartu kontrol dimana pasien dapat memberikan tanda pada kartu tersebut setiap harinya sesuai dosis yang dikonsumsinya (19). Penggunaan Kartu Kontrol Obat (KKO) pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya oleh Arini, dkk (2023) yang menunjukkan adanya efektivitas dalam peningkatan kepatuhan pasien hipertensi lansia di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dan penelitian sekarang mengindikasikan bahwa Kartu Kontrol Obat ini juga dapat digunakan pada pasien non lansia (20).

Berdasarkan rekapitulasi data pada master tabel diketahui bahwa responden laki-laki maupun perempuan sama-sama patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Emiliana, dkk (2021) (21) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan

($p = 0,971$) hal ini terjadi karena ketidak patuhan dan kepatuhan tidak terikat gender tetapi lebih erat kaitannya dengan umur dan derajat keparahan hipertensi yang dialami.

Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan hasil persilangan data kepatuhan responden berdasarkan umur dalam penelitian ini dimana terdapat 21 responden berusia dewasa (91,3%) tergolong patuh dan terdapat 4 responden lansia (57,1%) tergolong tidak patuh. Temuan ini menimbulkan asumsi peneliti bahwa semakin tua usia seseorang maka kepatuhannya cenderung menurun. Hasil persilangan data kepatuhan berdasarkan derajat hipertensi juga menunjukkan bahwa semua responden hipertensi derajat 1 yang berjumlah 14 orang cenderung patuh (100%), sebagian besar responden hipertensi derajat 2 yang berjumlah 9 (75%) tergolong patuh dan mayoritas responden hipertensi derajat 3 yang berjumlah 3 responden (75%) tergolong tidak patuh. Temuan ini menimbulkan asumsi peneliti bahwa semakin parah derajat hipertensi yang dialaminya maka kepatuhannya cenderung menurun.

Umur responden yang termasuk dalam golongan lanjut usia dapat menjadi faktor penyebab ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Menurut Ekasari, dkk (2019) salah satu masalah yang terjadi pada lansia yaitu adanya penurunan fungsi kognitif yang menyebabkan lansia mudah lupa yang terjadi pada 39% orang yang berusia 50-60 tahun dan meningkat menjadi 85% pada usia 80 tahun ke atas (22). Penelitian terdahulu oleh Apriliyani, dkk (2020) membuktikan adanya pengaruh usia dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi antihipertensi dimana semakin bertambahnya usia, pasien cenderung mudah lupa sehingga kepatuhannya terhambat (23).

Berdasarkan data master tabel diketahui bahwa dari semua responden yang tidak patuh tersebut, tidak ada responden yang memiliki tekanan darah derajat 1. Diketahui dari 6 responden tersebut terdapat 3 orang menderita hipertensi derajat 2 dan 3 orang lainnya menderita hipertensi derajat 3. Menurut Ernawati, dkk (2020) kepatuhan pasien hipertensi dalam melaksanakan terapi antihipertensi dipengaruhi oleh tingkat keparahan hipertensi yang dideritanya (24). Semakin tinggi tekanan darah, penderita hipertensi cenderung merasa penyakitnya sulit disembuhkan sehingga pasien lebih pasrah dan tidak patuh dalam pengobatannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Narulita (2022) yang menunjukkan bahwa semua pasien penderita hipertensi stage 2 memiliki kepatuhan rendah (100%) (25).

Berdasarkan rekapitulasi data pada master tabel diketahui adanya responden tidak patuh meskipun telah diberikan Kartu Kontrol Obat (KKO) dengan jumlah 6 orang yang teridentifikasi memiliki tingkat pendidikan yang sama yaitu sebagai lulusan SD. Menurut Handoko, dkk (2022) pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kesehatan akibat kurangnya kemampuan menerima informasi dan kemampuan mengatasi permasalahan kesehatan (26). Hal ini didukung jurnal penelitian terdahulu oleh Khuzaima, dkk (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,000$) dimana responden dengan pendidikan rendah cenderung tidak patuh sedangkan responden dengan pendidikan tinggi cenderung patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi (27).

SIMPULAN

Mayoritas responden teridentifikasi memiliki karakteristik yang tergolong usia dewasa, berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan terakhir SD. Mayoritas responden menderita hipertensi derajat 1. Hasil Analisa mayoritas responden teridentifikasi patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi setelah mendapatkan Kartu Kontrol Obat (KKO) di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

SARAN

Berdasarkan hasil yang ada dari penelitian maka implikasi yang dapat diterapkan yaitu pemanfaatan kartu

kontrol obat (KKO) sangat efektif membantu meningkatkan kepatuhan serta memudahkan pemantauan konsumsi obat antihipertensi pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. World Health Organization. 2022. Guideline for the pharmacological treatment of hypertension in adults: summary.
2. Kurnia A. Self-Management Hipertensi. Surabaya: Jakad Media Publishing; 2021.
3. Suherman S. Hipertensi Esensial : Aspek Neurobehaviour dan Genetika. Aceh: Syiah Kuala University Press; 2018.
4. WHO. More than 700 million people with untreated hypertension. 2021.
5. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia Tahun 2018. Jakarta; 2018.
6. BPS Kota Banjarmasin. Banjarmasin Dalam Angka 2023. Banjarmasin: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin; 2023.
7. Dinkes Banjarmasin. Profil Kesehatan Kota Banjarmasin Tahun 2023. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin; 2024.
8. Kurnia A. Self-Management Hipertensi. Surabaya: Jakad Media Publishing; 2021.
9. Hastuti AP. Hipertensi. Klaten: Penerbit Lakeisha; 2020.
10. Kemenkes RI. Pedoman Pelayanan Kefarmasian Pada Hipertensi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
11. Ulfa NM, Nugroho I. Metode Medication Picture Kombinasi Pill Count Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Oral Antidiabetes Dan Oral Antihipertensi Pada Pasien Lansia. Gresik: Penerbit Graniti; 2021.
12. Apriliyani W, Ramatillah DL. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Menggunakan Kuesioner MMAS-8 di Penang Malaysia. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*. 2020;5(1):23–33.
13. Yanti DY, Wijaksono MA, Mohtar MS. Efektivitas penggunaan komunikasi terapeutik local language terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*. 2023;11(4).
14. Fandinata SS, Ernawati I. Management terapi pada penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi) : mengenal, mencegah dan mengatasi penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi). Gresik: Penerbit Graniti; 2020.
15. Arini A, Wijaksono MA, Mohtar MS, Basit M. Efektivitas Penggunaan Kartu Kontrol Obat (KKO) terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Antihipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 2023;14(1):375–82.
16. Ibrahim MB, Sari FP, Kharisma LPI, Kertati I, Artawan P, Sudipa IGI, et al. Metode Penelitian Berbagai bidang Keilmuan (Panduan & Referensi). Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia; 2023.
17. Tanjung AA, Mulyani. Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat dan Mudah Dipahami. Surabaya: Scopindo Media Pustaka; 2021.
18. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia Tahun 2018. Jakarta; 2018.
19. Fandinata SS, Ernawati I. Management terapi pada penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi) : mengenal, mencegah dan mengatasi penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi). Gresik: Penerbit Graniti; 2020.
20. Arini A, Wijaksono MA, Mohtar MS, Basit M. Efektivitas Penggunaan Kartu Kontrol Obat (KKO) terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Antihipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 2023;14(1):375–82.
21. Emiliana N, Fauziah M, Hasanah I, Fadlilah DR. Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019. *AN-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan*. 2021;1(2).
22. Ekasari MF, Riasmini NM, Hartini T. Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: Konsep dan Berbagai Intervensi. Malang: Wineka Media; 2019.
23. Apriliyani W, Ramatillah DL. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Menggunakan Kuesioner MMAS-8 di Penang Malaysia. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*. 2020;5(1):23-33.
24. Ernawati I, Fandinata SS, Permatasari SN. Buku referensi: kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi : pengukuran dan cara meningkatkan kepatuhan. Gresik: Penerbit Graniti; 2020.
25. Narulita S. Gambaran status riwayat hipertensi dan kepatuhan konsumsi antihipertensi pada ibu hamil di Puskesmas Pekauman Banjarmasin menggunakan metode MMAS-8. Universitas Sari Mulia; 2022.
26. Handoko ST, Heriyawati DF, Zayadi H. Prosiding UNISMA Model KKN tematik untuk mewujudkan masyarakat tangguh guna percepatan pembangunan di era pandemi Covid-19. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing); 2022.
27. Khuzaima LL, Sunardi S. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Sewon II Periode Januari 2021. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*. 2021;6(2):15–21.